
RITUS PATI KA ATA MATA PADA MASYARAKAT DESA RABURIA SEBAGAI WADAH UNTUK MENGENAL DIRI SENDIRI SEBAGAI CIPTAAN TUHAN

Oleh

Kamilus Bato¹, Maria Florentina Rumba², Andreas Geleda Manuk³

^{1,3}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere-Flores, NTT

²Dosen Pengantar Komputer Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere-Flores, NTT

Email: ¹herundbato@gmail.com, ²floreleydodemand@gmail.com,

³andreasgeledamanuk@gmail.com

Article History:

Received: 24-02-2023

Revised: 18-03-2023

Accepted: 24-03-2023

Keywords:

Raburia, Pati Ka Ata Mata, Kebudayaan, Para Leluhur, Pencipta.

Abstract: *Kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dari sebuah kebudayaan. Manusia merupakan makhluk berpikir dan dengan daya akal yang dimiliki, manusia boleh mencari tahu dan mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya. Dalam kehidupan masyarakat tentunya mempunyai banyak kebudayaan yang dianut sesuai dengan tradisi dari masing-masing kelompok masyarakat. Dalam tulisan ini, hal yang akan dibicarakan merupakan kebudayaan masyarakat Desa Raburia dalam ritus Pati Ka Ata Mata. Dalam ritus Pati Ka Ata Mata masyarakat setempat mempercayai bahwa ritus tersebut sebagai media untuk mengungkapkan kedekatan mereka dengan para leluhur yang sudah meninggal. Masyarakat Desa Raburia dengan penuh keyakinan menyampaikan permohonan, harapan dan rasa syukur kepada para leluhur atas segala hal yang telah terjadi dalam kehidupan mereka selama ini. Mereka meyakini bahwa para leluhur tetap mendukung perjuangan hidup mereka dan selalu ada bersama dengan mereka walaupun mereka adalah roh yang tak kelihatan. Masyarakat yang meyakini bahwa melalui ritus Pati Ka Ata Mata, mereka dapat menemukan jati diri serta martabat yang luhur sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan utuh. Selain itu, mereka menghayati atas kehadiran budaya tersebut sebagai pembawa damai dan sukacita serta memupuk rasa persaudaraan di antara kelompok masyarakat.*

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Keduanya secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya sehingga membentuk masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan sebab tidak ada manusia tanpa kebudayaan ataupun sebaliknya. Di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan hanya masyarakat manusia yang dapat melakukan semuanya atas kehendak dan rencana Tuhan sendiri. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorong menyusun rumusan, batasan, definisi dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan. Kesadaran

tersebut bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya yang tidak dimiliki makhluk lain seperti hewan atau binatang.¹

Selain itu, dalam kehidupan manusia agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat dan suku-suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Sedangkan budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu masyarakat tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang dimiliki. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat itu sendiri dinamakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan tersebut merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat tersebut.²

Salah satu unsur budaya yang terdapat dalam budaya masyarakat Desa Raburia, Kabupaten Ende adalah ritus penghormatan kepada para leluhur. Mereka menyebut ritus tersebut sebagai ritus *Pati Ka Ata Mata*. Masyarakat mempercayai ritus tersebut sebagai media untuk mengungkapkan kedekatan mereka dengan para leluhur yang sudah meninggal. Melalui ritus tersebut, mereka mengartikan bahwa peristiwa kematian tidak memisahkan mereka antara satu dengan yang lainnya. Ritus dalam kebudayaan dalam kebudayaan tersebut mempunyai arti yang sangat penting. Ritus selalu berkaitan erat dengan tata gerak, bahasa verbal dan diikuti dengan gesture tubuh yang tertata sedemikian rupa dalam sebuah upacara kebudayaan. Dalam hal ini ritus kebudayaan lebih menekankan relasi manusia yang masih hidup dengan para leluhur. Ritus merujuk pada hubungan manusia dengan sesuatu yang berada di luar dirinya atau yang transendental.³

Ritus *Pati Ka Ata Mata* merupakan salah satu tradisi adat yang diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu kala. Ritus ini dilakukan dengan maksud untuk menjumpai para leluhur yang secara simbolis dilakukan dengan memberikan sesajian berupa makanan dan minuman yang lazim dikonsumsi oleh manusia. Praktik ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap para leluhur. Dalam ritus ini, masyarakat Desa Raburia dengan penuh keyakinan menyampaikan permohonan, harapan dan syukur kepada para leluhur yang tinggal dan menetap di suatu tempat tertentu yang disebut *nua orha embu mamo* (perkampungan para leluhur). Masyarakat meyakini bahwa para leluhur tetap mendukung perjuangan hidup manusia.⁴

Berbicara mengenai ritus *Pati Ka Ata Mata* tentunya tidak terlepas dari pertanyaan-pertanyaan mendasar untuk mendalami lebih jauh tentang ritus *Pati Ka Ata Mata*. Dalam tulisan ini, adapun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan studi penelitian tentang judul yang dipilih, antara lain:

¹ Kristanto, N.H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).

² Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.

³ Cristologus Dhogo, Su'i Uwi. *Ritus Budaya Ngada Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 48.

⁴ Hasil wawancara dengan Yohanes Pero, Tokoh Masyarakat Desa Raburia, pada 30 Oktober 2022 per telepon.

1. Jelaskan apa arti dan makna serta tahap-tahap dalam ritus *Pati Ka Ata Mata*?
2. Kapan dan dimana ritus *Pati Ka Ata Mata* diselenggarakan atau dilakukan?
3. Bagaimana kaitannya antara budaya (ritus *Pati Ka Ata Mata*) dan agama (kepercayaan) dalam mengenal diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan?

LANDASAN TEORI

Adapun gagasan atau pengertian tentang kebudayaan yang digagaskan oleh para ahli yang dikutip dari buku Antropologi SMA/MA Kelas XI oleh Yuni Sare sebagaimana dikutip dalam detik.com antara lain:⁵

1. Edward Burnett Tylor (1832-19721)

Menurut Taylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Clifford Geertz (1926-2006)

Antropolog ternama dunia Clifford Geertz mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap.

3. Koentjaraningrat (1923-1999)

Antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif atau yang biasa disebut juga dengan penelitian naturalistik dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.⁶ Dalam tulisan ini, penulis lebih menggunakan sumber buku atau studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian atau penulisan ini ialah sebuah usaha untuk mengumpulkan, mencari dan menganalisis fakta-fakta serta informasi mengenai fenomena yang ada.

Objek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh informasi melalui teknik wawancara atau *interview* melalui telepon. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara naturalistik seperti yang diungkapkan oleh S. Nasution (1996:32) bahwa dalam penelitian naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang mendalam.⁷ Dalam tulisan ini, penulis tentunya mempunyai objek penelitian tersendiri. Yang menjadi objek penelitian ialah masyarakat Desa Raburia dan ritus *Pati Ka Ata Mata*.

⁵ Kristina, "Pengertian budaya menurut para ahli", dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>, diakses pada 23 Februari 2023.

⁶ Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266.

⁷ Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal perkembangan, agama dan kebudayaan tentunya sudah saling bersatu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada kesempatan ini, penulis ingin menegaskan bahwa sebagai ciptaan Tuhan, kita hendaknya dapat mengenal diri sendiri dalam kebudayaan kita setiap hari. Tanpa kita sadari bahwa dalam kebudayaan yang kita anut mempunyai peran penting dan saling keterkaitan satu sama lainnya terkhususnya hubungan antara budaya dan agama. Melalui pengalaman setiap hari, kita dapat mengenal dan mengetahui siapa diri kita sesungguhnya dan bagaimana keterkaitannya dengan iman akan Tuhan. Oleh karena itu, penulis hendak mengajak pembaca untuk mengenal diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan dalam kebudayaan masyarakat Desa Raburia yaitu ritus *Pati Ka Ata Mata*.

Berdasarkan hasil penelitian dalam menelusuri dan mencari tahu mengenai kebudayaan *Pati Ka Ata Mata* yang terdapat pada masyarakat Desa Raburia, akhirnya penulis berhasil mengumpulkan beberapa sumber terpercaya melalui metode wawancara melalui telepon yang dapat dimasukkan ke dalam karya tulis ini agar pembaca dapat memahaminya dengan baik.

1. Arti Dan Makna Serta Tahap-Tahap Dalam Ritus *Pati Ka Ata Mata*

1.1 Arti dan Makna

Secara harafiah, kata *Pati Ka Ata Mata* terdiri dari empat padanan kata yaitu *Pati* yang berarti memberi, *Ka* berarti makan, *Ata* berarti orang dan *Mata* yang berarti mati atau meninggal. Secara etimologis, *Pati Ka Ata Mata* berarti memberi makan kepada orang yang sudah meninggal atau para leluhur. Secara realis, *Pati Ka Ata Mata* merupakan ritus perjumpaan antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal yang terjadi pada setiap rumah tinggal maupun di rumah adat.⁸ *Pati Ka Ata Mata* dapat dipahami sebagai nama sebuah ritus yang berhubungan dengan para leluhur. Ritus *Pati Ka Ata Mata* berarti satu proses perjumpaan yang terjadi antara manusia yang masih hidup (ata muri) dan nenek moyang yang sudah meninggal (ata mata).

Ritus *Pati Ka Ata Mata* merupakan salah satu tradisi adat yang diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu kala. Ritus ini dilakukan dengan maksud untuk menjumpai para leluhur yang secara simbolis dilakukan dengan memberikan sesajian berupa makanan dan minuman yang lazim dikonsumsi oleh manusia. Praktik ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap para leluhur. Dalam ritus ini, masyarakat Desa Raburia dengan penuh keyakinan menyampaikan permohonan, harapan dan syukur kepada para leluhur yang tinggal dan menetap di suatu tempat tertentu yang disebut *nua orha embu mamo* (perkampungan para leluhur). Mereka meyakini bahwa para leluhur tetap mendukung perjuangan hidup manusia.⁹

Praktek *Pati Ka Ata Mata* dilakukan untuk mengungkapkan pujian, syukur, dan memohon dukungan dari para leluhur, agar segalanya dapat berjalan dengan baik. Ini disebabkan karena para leluhur turut berpengaruh terhadap perjuangan dan nasib manusia. Para leluhur telah menjadi pioner yang mewarisi dan meninggalkan segala hal material dan imaterial kepada generasi yang masih hidup. Karena itu, generasi yang masih hidup wajib menaruh hormat dan terus memperhatikan keberadaan mereka lewat kurban dan

⁸ Hasil wawancara dengan Antonius Oja, Tokoh Adat Setempat, pada 15 Februari 2023 per telepon.

⁹ Hasil wawancara dengan Antonius Oja, Tokoh Adat Setempat, pada 15 Februari 2023 per telepon.

persembahan. Para leluhur diyakini memiliki kehidupan yang kekal dan terus membangun relasi interpersonal bersama keluarga yang masih mengembara di dunia.¹⁰ Masyarakat Desa Raburia meyakini bahwa para leluhur tetap memiliki kehidupan sebagaimana layaknya kehidupan manusia di dunia ini. Mereka hidup di tempat yang bernama *nua orha embu mamo* (perkampungan para leluhur), sehingga mereka tetap membutuhkan segala keperluan jasmani layaknya manusia di dunia ini.¹¹

2 Tahap – Tahap Dalam Ritus *Pati Ka Ata Mata*

2.1 Tahap Persiapan

Persiapan alat dan bahan meliputi persiapan bahan-bahan sesajian. Adapun bahan sajian yang perlu dipersiapkan adalah *terho* (telur), *are* (beras), *moke* (alkohol), *weti* (*mengi, eu, oka*) dan *bako* (rokok tembakau, sirih, pinang dan kapur). Sirih dan pinang yang dipakai dalam ritus ini haruslah pinang yang sudah matang. Masyarakat Desa Raburia menyebutnya *eu gita gaga*.¹² Hal semirip juga berlaku untuk hewan kurban babi. Ia haruslah babi yang masih kecil, yang masih belum dikebiri dan yang telinganya belum dilubangi. Masyarakat Desa Raburia menyebutnya *ana wawi bhei rua ndate*.¹³

Selain itu, perlu dipersiapkan juga *e'a* atau *wati* yaitu tempat makan yang dibuat dari tempurung atau yang dianyam dari daun lontar. Konsep dasar dari tempat makan ini adalah nuansa tradisional. Ia diambil dari apa yang ada di sekitar lingkungan hidup mereka. Perkakas ini berfungsi untuk menyimpan bahan sesajian sebelum diletakkan di atas *watu bhena* (yaitu batu ceper yang umumnya digunakan sebagai mesbah). Adapun persiapan mental spiritual. Dalam persiapan ini, hal yang paling mendasar dibuat adalah *mera sama-sama ne'e ine baba, weta nara, embu eda* (berkumpul bersama kakak adik, saudara-saudari, om dan tante) untuk membedah persoalan dan mencari jalan penyelesaian secara adat.

2.2. Ritus Pembukaan

Ritus *Pati Ka Ata Mata* biasanya dimulai di dalam rumah, tepatnya di salah satu kamar. Kamar ini adalah kamar keluarga. Di dalam salah satu sudut kamar tersebut terdapat *watu bhena* yaitu batu ceper yang khusus disiapkan untuk meletakkan kurban persembahan. Di sudut rumah itulah ritus mulai dibuka dengan menaruh sesajian berupa beras (*pare bhara*) di atas batu persembahan (*watu wisu*). Ritus ini bertujuan untuk menyampaikan kepada para leluhur bahwa acara *Pati Ka Ata Mata* keluarga akan dilaksanakan. Ritus pembuka ini juga bertujuan mengajak mereka untuk datang bersama-sama dalam pelaksanaan ritus tersebut.¹⁴

Ritus pembuka dapat dimulai ketika bahan sesajian sudah disajikan di atas *watu wisu*. Ritus dibuka dengan sapaan terhadap leluhur. Orang yang melaksanakan adalah pemilik rumah atau keluarga yang bersangkutan. Sapaan ini merupakan satu bentuk penghormatan yang luhur. Sesudah sapaan itu, sebuah doa pembuka didaraskan. Doa pembuka ini umumnya seperti berikut ini:

¹⁰ Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhr* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 265.

¹¹ Hasil wawancara dengan Antonius Oja, Tokoh Adat Setempat, pada 15 Februari 2023 per telepon.

¹² *Eu* berarti pinang, *gita gaga* berarti berair atau sangat mudah. Jadi, secara harafiah *eu gita gaga* berarti pinang yang berair atau muda.

¹³ *Ana wawi* berarti anak babi, *bhei* berarti pikul, *rua* berarti berdua, *ndate* berarti berat. Secara etimologis ungkapan ini berarti anak babi yang berukuran sedang yang bisa dipikul oleh dua orang saja.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Markus Moa, Tokoh Adat Setempat, pada 01 November 2022 per telepon.

Rhera na kami mai mera sama-sama ndeka sa'o mere tenda rhewa. Kami wi pati ka seti uta go miu embu mamo ata mata murhu. Kami ono miu mai si mera bou ne kami, ka bou ne kami ata muri. Kami ono miu jaga kami, tuke weki kami jeka rerhe ndena. Ngai kami sia, rende kami mbara ngere rhera singga ne wurha ja.

Hari ini kami datang berkumpul bersama di rumah besar ini. Kami akan memberikan sesajian kepada kalian para leluhur yang sudah meninggal. Kami minta dan berharap kepada kalian untuk datang duduk bersama kami dan makan bersama kami saat ini. Kami berharap kalian (Para Leluhur) menjaga kami, memberi kami kesehatan dan kemampuan intelektual. Biarkanlah kami bertumbuh dan berkembang layaknya seperti cahaya matahari dan bulan.

Secara umum ungkapan tersebut melukiskan pengakuan masyarakat tradisional akan keangungan Sang Pencipta langit dan bumi, yang keberadaannya tak mampu dideskripsikan. Manusia tidak mampu menjelaskan eksistensi Allah dalam konsep-konsep yang sempurna. Manusia hanya berusaha untuk mengenalnya dengan intelek dan kehendak manusiawinya.¹⁵ Masyarakat Kloangrotat melihat Allah serentak sebagai Bapa dan Ibu. Allah adalah Bapa di atas langit, sekaligus Ibu di bawah bumi. Term langit merupakan arti bahwa Dia merupakan yang tertinggi yang tak dapat dijangkau oleh manusia, sedangkan term bumi menghadirkan makna bahwa Dia merupakan yang paling rendah tidak ada yang berada di luar jangkauannya.¹⁶

3. Tahapan Pemberian Sesajian

3.1. Tahapan Pemberian Sesajian pada *Watu Wisu* di Rumah.

Sesudah ritus pembuka, ada tahapan selanjutnya yaitu meletakkan bahan-bahan sesajian. Tahapan ini dibuat pada *Watu Wisu* di rumah. Peletakkan bahan-bahan sajian ini mengikuti pola yang sudah stabil atau yang pada umumnya sudah dilakukan. Ada pun bahan persembahan yang disiapkan adalah tembakau, sirih, pinang, kapur, dan beras. Pemimpin ritus tersebut akan meletakkan semua bahan persembahan di atas batu persembahan. Bahan persembahan yang dikurbankan itu dibagi ke dalam lima bagian dengan takaran yang cukup sedikit. Kelima bahan persembahan itu adalah tembakau, sirih, pinang, kapur, dan beras. Kelima bahan ini diambil dengan tangan dari tempat yang sudah dipersiapkan di *e'a* atau *wati* yaitu tempat makan yang dibuat dari tempurung atau yang dianyam dari daun lontar.

3.2. Ungkapan Syukur, Permohonan dan Harapan

Tahapan lanjutan dari ritus *Pati Ka Ata Mata* sesudah meletakkan bahan sajian adalah menyampaikan ungkapan syukur, permohonan dan harapan. Ungkapan tersebut merupakan tahap yang penting. Dalam tahap ini, pemimpin ritus akan mewakili seluruh keluarga besar menyampaikan tujuan diadakan ritus tersebut. Tahap ini biasanya dibuat setelah selesai memberikan sesajian kepada para leluhur dengan suatu keyakinan bahwa para leluhur akan mendengarkan permohonan tersebut. Dalam pemberian sesajian, pemimpin akan mendaraskan doa pembuka (lih. Doa pembuka pada poin 3.1.2.2) yang serentak pula merupakan ungkapan syukur. Selanjutnya, ia akan mendaraskan juga doa permohonan sesuai dengan maksud dibuatnya ritus tersebut.

3.2 Kapan Dan Dimana Ritus *Pati Ka Ata Mata* Diselenggarakan Atau Dilakukan.

3.2.1. Waktu Pelaksanaan Ritus *Pati Ka Ata Mata*

¹⁵ Louis Leahy, *Manusia Di Hadapan Allah 3 Kosmos Manusia dan Allah* (Jakarta: Kanisius, 1986), hlm. 13.

¹⁶ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003) hlm. 140-141.

Ritus *Pati Ka Ata Mata* juga memerlukan waktu yang tepat dan suasana yang nyaman agar bisa membantu kelancaran jalannya ritus tersebut. Umumnya, waktu yang dipilih untuk melaksanakan ritus ini adalah pagi (06.00 – 11.30) dan sore hari (15.00 – 18.00). Masyarakat Desa Raburia meyakini bahwa suasana pagi selalu membawa terang, kesejukan dan membangkitkan semangat baru dalam memulai atau mengawali satu kehidupan baru, sedangkan pemilihan waktu di sore hari lebih didasarkan pada pertimbangan agar ritus itu terhindar dari gangguan dan kebisingan.¹⁷

3.2.2. Tempat Pelaksanaan Ritus *Pati Ka Ata Mata*

Ritus ini hanya dapat dilakukan pada tempat yang telah disediakan oleh anggota keluarga. Setiap keluarga di Desa Raburia memiliki tempat khusus untuk melaksanakan ritual *Pati Ka Ata Mata*.¹⁸ Dalam tradisi masyarakat Desa Raburia, tempat untuk melakukan ritus *Pati Ka Ata Mata* terdapat di tengah kebun atau *one uma*.¹⁹ Yang menjadi alasan pemilihan lokasi ini adalah letaknya yang strategis di tengah kebun. Ia bisa merangkul keempat sudut yang lain dalam kebun itu. Karena itu, pemilihan tempat ini didasarkan pada aspek atau dimensi kebersamaan dalam membangun relasi dalam keluarga. Hal ini berarti, dengan berada di tengah, ritus itu dapat menjadi sentral untuk merangkul semua kerabat keluarga dalam perjamuan.

3.2.3 Bagaimana Kaitannya Antara Budaya (*Pati Ka Ata Mata*) Dan Agama (Kepercayaan) Dalam Mengenal Diri Sendiri Sebagai Ciptaan Tuhan?

Ritus dalam sebuah kebudayaan tentunya mempunyai arti dan tujuan yang tersendiri. Nilai-nilai moral yang terdapat pada upacara-upacara kebudayaan mencerminkan implikasi sosial bagi masyarakat setempat, baik internal maupun eksternal. Implikasi internal adalah untuk membentuk kekuatan solidaritas masyarakat pada keberadaan sosial budaya pada wilayah setempat. Implikasi eksternal adalah untuk meradiasi estetika pada upacara-upacara untuk masyarakat setempat. Hal ini merupakan contoh kehidupan sebagai bagian dari bangsa yang ada pada filosofi kehidupan manusia berdasarkan pada multikultural.²⁰

Pada akhirnya, ritus *Pati Ka Ata Mata* dengan sendirinya memiliki fungsi yang sangat mendalam bagi masyarakat Desa Raburia pada umumnya. Ritus *Pati Ka Ata Mata* yang selalu dihidupi oleh masyarakat Desa Raburia turut membentuk karakter masyarakat setempat dan karakter penulis dalam mengenal diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang unik. Ritus ini memiliki peranan tertentu yang membantu masyarakat serta penulis dalam mengekspresikan diri mereka dalam hubungannya dengan sesama, wujud tertinggi (*Du'a Ngga'e* atau Tuhan Sang Pencipta), leluhur dan alam.

3.3.1. Menjalin Relasi yang Harmonis dengan Kosmos.

Pada hakikatnya realitas manusia tidak terlepas dari keberadaan kosmos. Kosmos dipahami sebagai dunia yang tercipta dan diberi oleh Wujud Ilahi. Karena itu, kosmos selalu

¹⁷ Hasil wawancara dengan Donatus Dato, Tokoh masyarakat Desa Raburia, pada 15 Februari 2023 per telepon.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Donatus Dato, Tokoh masyarakat Desa Raburia, pada 15 Februari 2023 per telepon.

¹⁹ *One* berarti dalam atau pertengahan, *Uma* berarti kebun. Jadi secara etimologis adalah di tengah-tengah kebun.

²⁰ Murtana, I. N. (2011). Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 26(1), 61-69.

dilihat sebagai yang sakral yang patut dijaga dan dilestarikan.²¹ Keharmonisan dengan kosmos ditunjukkan lewat sikap mencintai alam semesta dan melestarikannya sehingga ia dapat membawa keuntungan bagi manusia.²²

Masyarakat Desa Raburia sendiri memahami kosmos atau alam semesta sebagai pemberian terindah dari Wujud Tertinggi untuk menopang kehidupan manusia.²³ Salah satu ungkapan adat yang menegaskan hal ini adalah *'Du'a Ngga'e pati kita uwi kaju ata ngarha ka, mai sai kit aka. Uwi kaju ata Ngga'e lara, kita ma'e ka pesa'* yang berarti "pohon atau tanaman diberikan oleh Tuhan untuk dimakan, bolehlah engkau memakannya tetapi yang dilarang itu berarti bukan milikmu". Untuk itu, masyarakat Desa Raburia wajib menjaga dan menghormati seluruh ciptaan. Jika ini tidak dilakukan, maka ia sendiri membahayakan dan mengancam kelangsungan hidupnya.

Jika terjadi kesalahan dalam membangun relasi dengan kosmos, maka masyarakat Desa Raburia wajib melakukan ritus perdamaian agar tercipta kembali relasi yang harmonis. Paradigma hidup yang demikian didasarkan pada keyakinan bahwa Wujud Tertinggi telah memberikan alam semesta yang patut dijaga dan dirawat serta dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia. Ritus *Pati Ka Ata Mata* yang dilakukan juga memiliki fungsi yang amat penting yakni untuk terus menjalin relasi yang baik dengan alam semesta. Bahwasannya, alam semesta yang diberikan oleh Yang Ilahi adalah penopang utama dalam melanjutkan kehidupan manusia di dunia ini. Dengan demikian, pelaksanaan ritus *Pati Ka Ata Mata* turut menyadarkan orang untuk menghormati alam. Ritus tersebut menyadarkan manusia agar tidak sewenang-wenang menggunakan alam secara bebas, tetapi harus menjaga dan melestarikannya. Ritus ini sendiri terjadi di alam terbuka dan segala persembahannya berasal dari hasil alam. Dengan demikian tidak ada alasan untuk tidak menghormati alam, sebab alam juga memiliki kekuatan yang dapat membantu kelangsungan hidup manusia.

3.3.2. Membangun Relasi Harmonis Dengan Sesama.

Selain sebagai makhluk personal, manusia juga adalah makhluk sosial. Ia ada dan berkembang bersama dengan individu lain. Hal ini berarti keberadaan orang lain mutlak diterima. Hidup manusia harus dilandasi dengan sikap ada bersama. Proses pembentukan diri dan pewarisan budaya hanya ada berkat adanya pribadi yang lain. Konsekuensinya, sosialitas menjadi sesuatu eksistensial bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, eksistensi manusia adalah koeksistensi, berarti keberadaan manusia membutuhkan kehadiran orang lain.

Masyarakat Desa Raburia tidak akan dapat melakukan ritus sendirian. Ketika ritus itu dibuat maka sekurang-kurangnya ada tahapan persiapan secara otomatis melibatkan perkumpulan keluarga. Karena itu, pelaksanaan ritus ini serentak pula membangun kembali relasi keluarga dan mempersatukan semua anggota keluarga dan sesama yang lain. Sesama yang dimaksud dalam ritus ini adalah *"ari, ka'e, eja kera, ine baba, eda ndoa, ana tu'a"* (kakak, adik, saudara, saudari, om, tante dan ipar). Mereka harus terlebih dahulu berada di dalam rumah.

²¹ Hasil wawancara dengan Ambrosius Tonce, Tokoh Adat Setempat, pada 15 Februari 2023 per telepon.

²² Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur Indonesia, Cina Dan India* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001), hlm. 14-15.

²³ Hasil wawancara dengan Ambrosius Tonce, Tokoh Adat Setempat, pada 15 Februari 2023 per telepon.

Pelaksanaan ritus ini membuat relasi antar sesama dalam keluarga menjadi sangat kuat. Dengan demikian, ritus tersebut juga dapat menyatukan mereka dan rasa persatuan ini terus terbina. Ritus juga memperhatikan perasaan manusiawi. Masyarakat Desa Raburia meyakini bahwa kebersamaan yang dibangun di antara mereka akan mempersatukan mereka lebih mudah untuk menjalin relasi dengan leluhur.

3.3.3. Membangun Relasi yang Harmonis Dengan Para Leluhur

Usaha untuk membangun relasi yang harmonis bersama yang lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, lahir dari satu kesadaran akan kekekalan hidup itu sendiri.²⁴ Masyarakat Desa Raburia meyakini bahwa jiwa itu kekal dan terus hidup sesudah raganya mati di dunia ini. Jiwa-jiwa mereka yang telah meninggal, seturut keyakinan masyarakat Desa Raburia berada di tempat yang disebut *nua orha embu mamo* (kampung leluhur). Mereka masih berhubungan dengan manusia yang masih hidup di bumi ini. Para leluhur dihormati melalui ritus-ritus tertentu. Salah satu ritusnya adalah ritus *Pati Ka Ata Mata*. Pelaksanaan ritus ini menjamin keberlangsungan relasi antara manusia yang hidup (*ata muri*) dengan mereka yang telah meninggal (*ata mata*). Untuk itu, masyarakat Desa Raburia selalu memberikan sesajian berupa makanan dan minuman sebagai ungkapan penghormatan terhadap para leluhur. Relasi harmonis yang dibangun secara rutin berfungsi memberikan sumbangan bagi masyarakat ini dalam menjalani kehidupannya. Misalnya, mereka memohonkan restu para leluhur bagi usaha dan kehidupan mereka. Mereka juga memohonkan agar leluhur mendampingi mereka sehingga mereka dapat memperoleh kesuksesan.

3.3.4. Jaminan Keselamatan

Masyarakat Desa Raburia meyakini bahwa para leluhur memiliki kekuatan tertentu yang mampu mempengaruhi para sanak kerabat yang masih mengembara di dunia. Masyarakat Desa Raburia pun menjunjung tinggi penghormatan terhadap para leluhur. Hal ini juga dipengaruhi oleh gagasan-gagasan tentang wujud adikodrati dalam sistem religious masyarakat. Para leluhur didekati dalam doa dan dimohonkan menjadi pendoa agar mereka dijauhkan dari mara bahaya atau kemalangan. Kendati demikian hal ini hanya dapat dibuat berdasarkan garis keturunan. Ini berarti, efektivitas pengaruh dari kekuatan leluhur hanya terbatas pada lingkaran keluarga saja. Dengan demikian, seseorang hanya dapat berdoa dan meminta bantuan dari leluhurnya sendiri dari garis keturunannya sendiri.²⁵ Para leluhur mempunyai kekuatan yang dapat membawa keuntungan atau kerugian bagi manusia yang masih hidup. Dengan demikian, masyarakat Desa Raburia wajib menjalankan ritus *Pati Ka Ata Mata* agar mereka mendapatkan keselamatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Budaya merupakan salah satu aset yang sangat berharga bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat yang dengan giat menjalankannya secara baik dari waktu ke waktu. Melalui budaya setempat, kita dapat menemukan jati diri kita yang sesungguhnya sebagai

²⁴Remigius Ceme, *Hidup Yang Sesungguhnya Menjawab Rahasia Di Balik Kematian* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 4.

²⁵Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 86.

ciptaan Tuhan dalam aspek-aspek kebudayaan. Mengenal diri sendiri melalui berbagai ritus yang terdapat dalam budaya. Berdasarkan hasil pembahasan dengan berbagai metode penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penulis hendak menyimpulkan semuanya bahwa ritus *Pati Ka Ata Mata* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Raburia sungguh membuahkan hasil yang baik karena dalam ritus tersebut kita dapat menjalin relasi dengan para leluhur, Pencipta dan juga dengan sesama yang harmonis.

Pengakuan/Acknowledgement

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menulis artikel ini, terutama terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah membimbing dan menuntun saya. Terimakasih juga saya sampaikan kepada sahabat dan kenalan yang sudah mendukung dan membantu serta memberikan masukan terhadap tulisan saya. Terimakasih untukmu semua. Semoga kebaikanmu senantiasa dibalas oleh Tuhan yang empunya kebaikan dan kasih bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ceme, Remigius. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- [2] Dhogo, Cristologus. *Su'I Uwi Ritus Budaya Ngada Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- [3] Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- [4] Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur Indonesia, Cina dan India*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001.
- [5] Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- [6] Leahy, Louis. *Manusia Di Hadapan Allah 3 Kosmos Manusia dan Allah*. Jakarta: Kanisius, 1986.
- [7] B. S, Bachri. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10. No. 1, 2010.
- [8] I. N, Muartana. "Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis". *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 26, No. 1, 2011.
- [9] L. M, Bauto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, 2014.
- [10] N. H, Kristanto. "Tentang Konsep Kebudayaan". *Sabda: Jurnal kajian kebudayaan*, Vol. 10. No. 2, 2015.
- [11] S. E, Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan". *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 3. No. 2, 2021.
- [12] Dato, Donatus. Wawancara per telepon seluler, 15 Februari 2023.
- [13] Moa, Markus. Wawancara per telepon seluler, 15 Februari 2023.
- [14] Oja, Antonius. Wawancara per telepon seluler, 15 Februari 2023.
- [15] Pero, Yohanes. Wawancara per telepon seluler, 15 Februari 2023.
- [16] Tonce, Ambrosius. Wawancara per telepon seluler, 15 Februari 2023.